

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umat manusia dewasa ini diperhadapkan dengan berbagai realitas bencana alam di penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia. Bencana alam yang sangat sering terjadi seperti: gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir bandang, tanah longsor, angin topan, hingga pada anomali cuaca yang ekstrim. Memang, fenomena bencana alam ini sudah terjadi sejak masa lampau, bahkan dapat dikatakan sejak bumi ini mulai terbentuk. Sejarah mencatat, pernah terjadi beberapa kejadian (bencana) alam yang sangat mempengaruhi umat manusia, seperti hancurnya beberapa peradaban dunia yang pernah ada, naiknya permukaan air laut, naiknya suhu bumi, dan berbagai dampak lainnya yang mempengaruhi kehidupan di dunia ini. Berbagai fenomena bencana alam yang terjadi itu telah mengakibatkan keprihatinan dunia. Keprihatinan ini terjadi karena, intensitas bencana alam yang semakin sering di berbagai belahan dunia akhir-akhir ini.¹

Bencana merupakan suatu proses alam atau bukan alam yang menyebabkan korban jiwa, harta, dan mengganggu tatanan kehidupan. Tanah longsor merupakan bencana alam geologi yang diakibatkan oleh gejala alam geologi maupun tindakan manusia dalam mengelolah lahan. Dampak dari bencana sangat merugikan bagi manusia dari segi lingkungan maupun sosial ekonomi.

Banyaknya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda yang besar membutuhkan manajemen bencana yang baik. Berdasarkan data statistik di Indonesia sampai dengan tahun 2021, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bencana banjir telah terjadi sebanyak

¹ Johannis Siahaya, dkk, "Tuhan Ada di Mana-mana: Mencari Makna bagi Korban Bencana di Indonesia", *Jurnal Kurios*, Volume 6 (1), 2020.

1.062 kejadian, angin puting beliung sebanyak 650 kejadian, tanah longsor 511 kejadian serta kebakaran hutan dan lahan(karhutla) sebanyak 263 kejadian. Lebih lanjut, gempa bumi turut terjadi sebanyak 27 kali, kekeringan tercatat terjadi sebanyak 15 kali, juga gelombang pasang dan abrasi sebanyak 24 kali.² Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan bencana.

Posisi letak Indonesia yang berada diantara dua benua besar, yakni Benua Asia dan Benua Australia, serta dua samudera besar yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan juga berada di atas dua lempengan bumi serta puluhan gunung api yang masih aktif, menyebabkan Indonesia menjadi negara rawan bencana alam. Mengutip Simangunsong, ia mencatat paling kurang terdapat 12 ragam bencana alam. Provinsi NTT adalah salah satu dari sekian banyak provinsi yang rawan bencana di Indonesia. Kasus bencana alam yang terjadi di NTT sejak tahun 1999 hingga 2022 mencapai 927 kejadian meliputi 305 bencana banjir, 343 cuaca esktrim, 55 kejadian gelombang tinggi dan abrasi, 17 kejadian gempa bumi, 10 kejadian kebakaran hutan dan lahan, 42 kejadian kekeringan, letusan gunung berapi 10 kejadian, dan longsor 123 kejadian. Selain itu NTT juga menjadi daerah terdampak bencana Pandemi Covid.³ Belum redah bencana pandemi Covid-19, masyarakat NTT dikejutkan dengan badai Siklon Tropis Seroja.⁴ Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat, maupun gereja.

²Iwan Supriyatna, “2.552 Bencana Alam terjadi di Indonesia Sepanjang 2021”, *Suara.com*, 25 November 2021, diakses pada 14 Juni 2022, tersedia dari <https://www.suara.com/bisnis/2021/11/25/053502/2552-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2021>.

³Heru Dwi Suryatmojo, “Wagub NTT: 927 Kejadian Bencana Alam terjadi di NTT”, *ANTARA*, 13 Mei 2022, diakses pada 27 Juli 2022, tersedia dari <https://m.antaranews.com/amp/berita/2875669/wagub-ntt-927-kejadian-bencana-alam-terjadi-di-ntt>.

⁴ Mesak Dethan, “Ya Roh Kudus, Bangkitkanlah kami Dari dampak Bencana”, *Sinode GMIT*, 18 November 2021, diakses pada tanggal 8 Juli 2022, tersedia dari <https://sinodegmit.or.id/ya-roh-kudus-bangkitkanlah-kami-dari-dampak-bencana-pdt-dr-mesakh-a-p-dethan/>.

Badai Seroja terjadi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur pada dini hari tanggal 4 April 2021 menyebabkan banyak sekali kehilangan, kesulitan, dan kerugian. Data yang dilaporkan hingga 8 April 2021 yaitu tercatat kerugian materil sebanyak 2.357 rumah terdampak, 154 rumah mengalami kerusakan ringan, 272 rumah mengalami kerusakan sedang, dan 699 rumah mengalami kerusakan berat. Badai Seroja yang terjadi, menyebabkan cuaca ekstrim yang diikuti oleh kejadian angin kencang, dan tanah longsor. Dampak dari badai Seroja tentu tidak hanya soal kerugian fisik dan materi, namun hal ini juga berdampak bagi kerugian psikologis.

Bencana ini mengakibatkan rumah warga hancur, mereka juga kehilangan lahan dan kebun, selain itu juga memakan korban di beberapa daerah termasuk di dalamnya Desa Bolok, kecamatan Kupang Barat. Jemaat mengalami penderitaan karena harus merelakan harta benda bahkan milik kepunyaan mereka yang di dapatkan dengan bersusah payah dan pengorbanan. Jumlah KK yang mengalami kerusakan rumah adalah 300 KK. Kerusakan yang dialami oleh jemaat antara lain rumah yang hancur karena angin yang sangat kencang. Kerusakan rumah-rumah ini juga digolongkan dalam beberapa tipe berdasarkan tingkat kerusakan. 10 KK rusak berat, 40 KK rusak sedang, dan 250 KK rusak ringan. Hingga tahun 2022 masih terdapat rumah jemaat yang belum diperbaiki dikarenakan terhambat keuangan. Jemaat yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 5 KK harus kehilangan hasil sawah dan tidak berhasil dipanen, namun terdapat 10 KK yang berhasil memanen tetapi hasil yang didapatkan pun tidak sebanyak tahun-tahun yang lalu. Kehilangan lapangan pekerjaan adalah mereka yang bekerja sebagai pedagang asongan di pelabuhan Penyebrangan Fery berjumlah 35 KK, dikarenakan dermaga rusak sehingga kapal tidak bisa bersandar dan terdapat juga 1 orang yang meninggal pada saat bencana karena memiliki riwayat penyakit jantung.

Jemaat tidak hanya kehilangan harta benda tetapi juga mengalami trauma. Hal ini terlihat ketika keesokan harinya setelah badai terjadi, terdengar isu bahwa akan terjadi tsunami. Mengingat Desa Bolok berada di pesisir pantai, maka jemaat sangat ketakutan. Pada saat itu, seluruh masyarakat yang ada di Desa Bolok lari untuk menyelamatkan diri mereka dan juga keluarga, hampir semua jemaat melarikan diri berjumlah 630 KK. Meskipun Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) sudah menyampaikan bahwa berita itu hoax, masyarakat tidak ingin kembali dan tetap berada di daerah yang tinggi jauh dari pedesaan. Peristiwa ini berlangsung selama 2 hari. Jemaat masih sangat ketakutan untuk berada dirumah. Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh jemaat ini tentunya membutuhkan pihak ketiga sebagai penolong yang kelihatan untuk merangkul dan membuat mereka kuat mengalami penderitaan tersebut yaitu gereja.

Guncangan psikologi mengakibatkan jemaat mengalami trauma berkepanjangan (*Post-Traumatic*). Trauma yang membekas dalam mental seseorang diharuskan untuk menerima penanganan dan memperoleh kesembuhan. Persoalan yang rumit dan menakutkan ini membutuhkan tanggapan pastoral dan layanan pastoral yang holistik. Dampak dari bencana adalah rasa kehilangan, ketakutan, dan juga duka yang mendalam. Totok Wiryasaputra menyampaikan betapa disayangkan hingga sekarang ini, karena berbagai faktor sehingga minat dan kepedulian pada korban bencana sangat kurang.⁵ Metode pastoral yang tersedia tidak selalu mampu menjawab setiap kasus yang terjadi. Beberapa bencana yang terjadi antara lain Siklon Tropis Seroja dan covid, tentunya membutuhkan metode pastoral yang berbeda dengan kasus yang lain. Beberapa fungsi dari pastoral, salah satu diantaranya adalah fungsi menyembuhkan (*Healing*), suatu fungsi yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang di alami dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan

⁵ Apolos Di Kristanto, "Pelayanann Pastoral Holistik", *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, No.1, 2021, 150.

membimbingnya kearah maju diluar kondisi terdahulunya.⁶ Pencapaian tujuan dan fungsi ini tentunya membutuhkan metode yang cocok. Namun, sayangnya gereja seperti kehilangan identitasnya sebagai gembala dalam memenuhi fungsi diatas. Metode yang digunakan oleh gereja hingga sekarang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan akan persoalan tersebut.

Gereja terpaku pada metode mendoakan tetapi tidak ada upaya pendampingan yang dilakukan sehingga jemaat dikuatkan dalam waktu yang singkat. Gereja tidak memantau keadaan jemaat secara langsung dan memberikan jalan keluar atau cara penyembuhan. Jemaat merupakan domba Allah yang dipercayakan kepada gereja untuk dituntun, dijaga, dibimbing, disembuhkan, ditolong dengan berdasar pada cinta kasih Allah.

Sinode GMIT menyadari benar bahwa meskipun Siklon Tropis Seroja sudah berlalu tetapi tidak serta merta melenyapkan perasaan traumatis jemaat yang terdampak. Kesadaran tersebut kemudian membuat Majelis Sinode melalui Tim Tanggap Bencana Siklon Seroja (TTBSS) mengadakan pelatihan *Training of Trainer* (ToT) dan Dukungan Psikologi Awal (DPA) dan pastoral bagi warga GMIT. Kegiatan tersebut dilakukan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas pastoral para presbiter sekaligus menopang memulihkan kondisi psikis warga GMIT yang terdampak. MS GMIT Pdt. Mery Kolimon, setelah bencana juga melakukan kunjungan sebagai bentuk cinta atas warga jemaat yang mengalami bencana di Alor, jemaat mengakui bahwa kunjungan merupakan sebuah bentuk pendampingan karena mereka tidak merasakan kesendirian. Pada saat berkunjung Pdt.Mery Kolimon juga memberikan diakonia Karitatif dalam bentuk bantuan sembako.⁷

Gereja sebagai pihak ketiga yang hadir ditengah-tengah jemaat untuk menjadi terang bagi mereka yang berada dalam kegelapan tentunya memiliki peran yang penting. Gereja

⁶ Ibid., 149.

⁷ Wanto Menda, "Pasca Bencana Longsor Warga Tamalabang-Pantar Krisis air bersih", *Sinode GMIT*, 21 April 2021, diakses 14 juli 2022, tersediadari <https://sinodegmit.or.id/pasca-bencana-longsor-warga-tamalabang-pantar-krisis-air-bersih/>;

yang ideal adalah menjadi ladang kerja Allah yang di dalamnya terdapat para utusan dari Allah untuk melayani dan mewartakan kehendak dan firman Allah. Menjadi pelayan Allah tentunya diberikan hikmat dan kebijaksanaan, untuk melihat situasi dan memberikan keputusan yang baik bagi keberlangsungan pelayanan. Dalam persidangan jemaat biasanya akan diputuskan kegiatan-kegiatan pelayanan di setiap unit pembantu pelayanan. Kegiatan-kegiatan tersebut harusnya menjawab panca pelayanan GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor). 5 Panca Pelayanan GMIT antara lain persekutuan (*Koinonia*), Kesaksian (*Marturia*), Pelayanan Kasih (*Diakonia*), Ibadah (*liturgia*), dan penatalayanan (*oikonomia*).⁸

Pada persidangan Majelis Jemaat Elim Bolok tahun 2021 diputuskan satu kegiatan pelayanan yang besar yaitu pembangunan Gedung gereja yang baru. Hal ini didasarkan pada fakta jumlah anggota jemaat 634 KK, atau kurang lebih 2500an jiwa. Gedung gereja yang sekarang sering tidak dapat menampung semua jemaat ketika beribadah sehingga sering menggunakan halaman gereja untuk beribadah. Dorongan ini membuat jemaat memutuskan untuk melakukan pembangunan gedung gereja yang baru di tahun 2021. Sepanjang perjalanan perencanaan pembangunan, gereja terhadang dengan biaya dan akhirnya pada bulan Desember 2021 dibentuklah panitia pembangunan gedung gereja yang baru. Di tengah-tengah penderitaan karena pandemi covid dan hantaman badai Seroja, gereja terus berupaya untuk pembangunan gedung gereja berlangsung.

Selain pembangunan gedung gereja yang baru, dalam putusan sidang Majelis jemaat terdapat pos-pos pembiayaan yang sangat besar. Salah satunya adalah pembiayaan uang *battre* bagi Presbiter yang berjumlah 87 orang. Dalam keputusan sidang nominal yang disepakati adalah Rp.200.000/bulan, dan bagi anggota MJH Rp. 600.000/bulan. Dengan nominal ini maka pembiayaan bagi uang *battre* setiap bulannya mencapai puluhan juta. Jumlah

⁸ Majelis Sinode GMIT, *TATA GEREJA GMIT 2010*, Kupang, 2015.

yang cukup besar hanya untuk pembiayaan pelayanan presbiter. Sedangkan dalam keputusan sidang, tidak terlihat dengan jelas pembiayaan bagi diakonia korban bencana. Perencanaan tidak diatur dengan baik, sehingga ketika bencana terjadi pembiayaan yang bersifat tiba-tiba ini membuat majelis jemaat harus rapat dan menentukan apa yang harus mereka lakukan dan berapa jumlah biaya serta siapa saja yang harus menerima bantuan tersebut. Fakta ini menggambarkan bahwa tidak ada sikap kesiagaan dalam menanggulangi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti bencana alam, dan lain sebagainya.

Bencana menyisahkan berbagai dampak termasuk kesehatan mental dari jemaat. Terdapat jemaat yang tentunya mengalami gangguan kesehatan mental. Pengalaman pertama menghadapi bencana yang cukup menakutkan dan menghancurkan harta benda mereka dan meninggalkan puing-puing tentunya sangat berpengaruh pada tingkat ketakutan dan kecemasan. Ketakutan tersebut atau luka mental yang di alami membutuhkan sebuah penyembuhan dan pemulihan. Pemulihan tidak hanya sebatas kebutuhan fisik dan materi tetapi juga pemulihan akan mental dan jiwa. Keluarga korban yang ditinggalkan akibat peristiwa bencana sangat membutuhkan pemulihan yang terfokus pada mental dan perasaan. Tuntutan ini kemudian mendorong gereja harus melihat dan memilih cara atau metode pemulihan yang tepat dan berhasil digunakan. Sejauh ini tidak terdapat bentuk-bentuk konseling secara khusus terhadap korban bencana

Menurut informasi dan himbauan-himbauan yang disampaikan oleh BMKG bahwa keadaan dunia sekarang sedang tidak baik-baik saja. Peristiwa-peristiwa bencana alam akan sering terjadi salah satunya adalah badai Siklon Tropis Seroja. NTT menjadi salah satu jalur pembentukan Siklon Tropis Seroja, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan akan terjadi lagi badai yang sama seperti beberapa waktu lalu di Nusa Tenggara Timur. Penulis melihat bahwa persoalan yang terjadi sangat berkaitan dengan tindakan gereja akan pelayanan bagi

korban yang mengalami bencana. Penting untuk melihat apa yang harus dilakukan gereja sebagai pihak yang siaga dan proaktif dalam menanggulangi bencana, disaat jemaat Tuhan bergumul dengan penderitaan tersebut. Penulis akan melakukan penelitian di jemaat GMIT Elim Bolok tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran gereja dalam proses mitigasi dan penanggulangan pasca bencana Siklon Tropis Seroja, oleh karena itu rumusan masalah yang hendak digunakan dalam mendukung penulisan ini, adalah :

- a. Bagaimana keadaan jemaat pasca Bencana Siklon Tropis Seroja tahun 2021 ?
- b. Apa tindakan yang di lakukan Gereja setelah bencana Siklon Tropis tahun 2021 terjadi ?
- c. Bagaimana strategi yang digunakan gereja dalam mempersiapkan jemaat menghadapi bencana ?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang dibahas dalam penulisan Tesis ini adalah mengenai tindakan dan keputusan-keputusan gereja dalam melakukan kegiatan-kegiatan pelayanan, serta kurang maksimalnya pelayanan gereja terhadap korban bencana Badai Siklon Tropis Seroja. Jemaat Elim Bolok dipilih menjadi tempat untuk meneliti karena juga merupakan salah satu korban bencana mengingat keberadaannya dipesisir pantai. Tulisan ini akan banyak berbicara mengenai bagaimana tindakan siaga dan proaktif gereja, dan kesiapan gereja dalam meghadapi kejadian-kejadian diakan datang dalam hal ini bencana.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. untuk mengetahui keadaan jemaat setelah Bencana Siklon Tropis Seroja
- b. untuk mengetahui tindakan atau respon Gereja setelah bencana Siklon Seroja
- c. untuk mengetahui strategi gereja dalam mempersiapkan jemaat untuk menghadapi bencana di waktu yang akan datang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Pascasarjana UKAW Kupang agar dapat menambah wawasan, khususnya dalam bidang teologi bencana. Selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi yang terbuka bagi semua orang yang masih berada di bawah naungan pendidikan yang berguna untuk membentuk dan menerapkan teologi bencana, dan hubungan gereja dengan isu-isu teologis yang sedang digumuli. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan pertimbangan terhadap penulis lain agar dapat melakukan banyak eksperimen mengenai diskusi tentang bencana dan tindakan gereja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini berisikan tentang keadaan jemaat setelah badai Siklon Tropis Seroja dan respon serta tindakan yang dilakukan oleh gereja. Oleh karena itu, tentunya terdapat usul dan saran yang dipaparkan oleh penulis ketika melihat kondisi yang ada di lapangan. Usul dan saran penulis dapat dijadikan sebagai bahan masukan terutama terhadap gereja yang dapat meningkatkan strategi gereja dalam memepersiapkan jemaat untuk bencana.

1.6 Studi Terdahulu

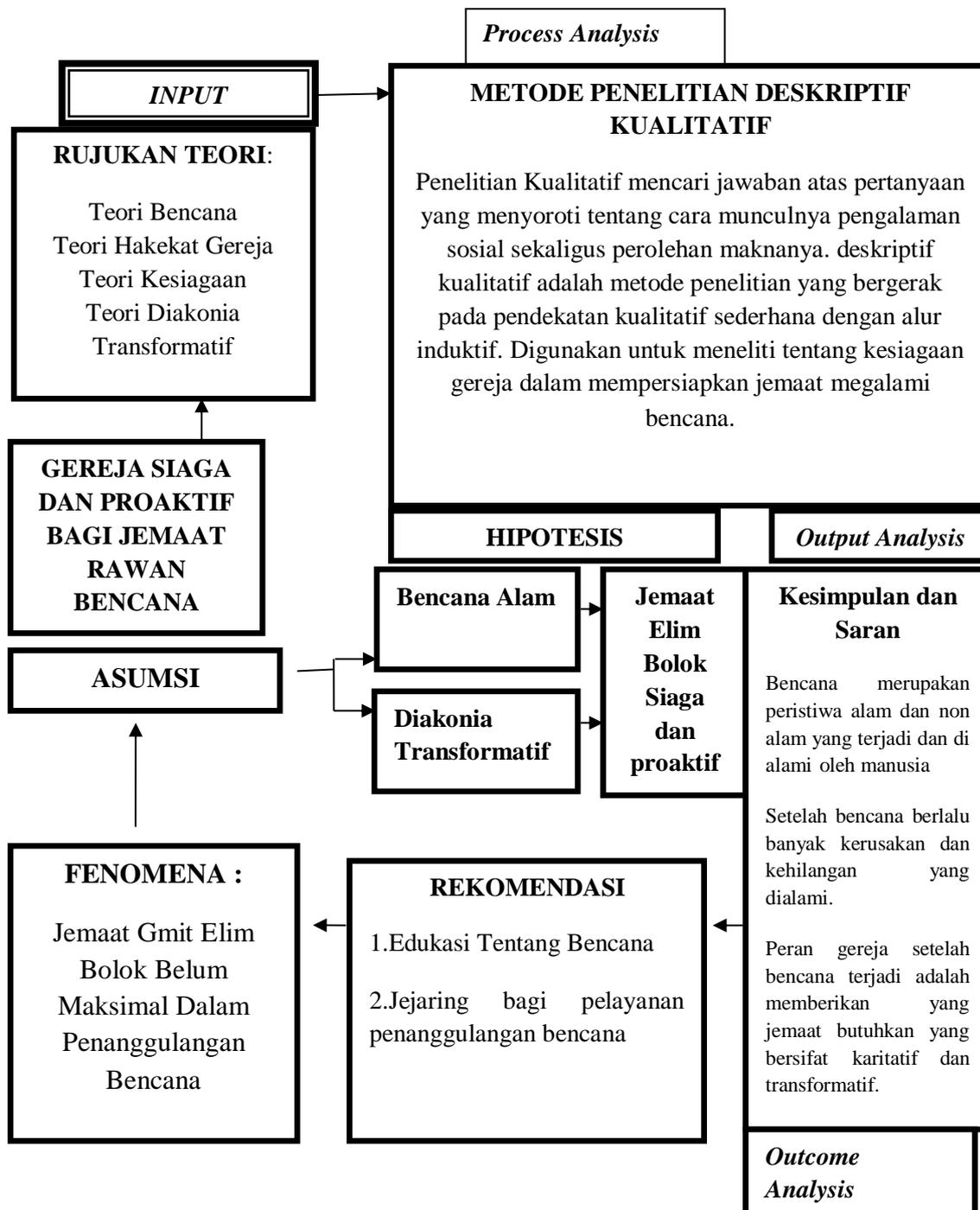
1. **“Katekese Virtual kepada korban bencana alam dimasa pandemi menurut Model berteologi Kosuke Koyama”** oleh Antonius Denny Firmanto dan Mathias Jebaru Adon. Artikel ini berangkat dari sebuah realita mengenai keadaan dunia terkhususnya indonesia yang berhadapan dengan berbagai-bagai bencana baik itu covid dan bencana lainnya. Fokus tulisan ini adalah pada penyembuhan bagi para korban dalam penanganan bencana alam. Penulis menggunakan pandangan Kosuke Koyama sebagai jembatan untuk melihat tindakan gereja untuk membuat katekese harus berangkat dari persoalan konkret jemaat itu sendiri. Melihat konteks manusia sekarang yang dimudahkan oleh kemajuan teknologi penulis dalam tulisan ini menawarkan media sosial sebagai wadah untuk melakukan katekese karena mudah dijangkau oleh semua jemaat pada era digital ini. Sehingga penyembuhan atau pemulihan pasca bencana dapat dirasakan oleh semua jemaat yang terdampak maupun tidak. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan.⁹
2. **“Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili”** oleh Marsi Bombongan Rantesalu. Artikel ini menulis tentang pandangan para kaum injili mengenai penderitaan atau bencana alam. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan literatur sebagai sumber data. Berdasarkan penelitian, tulisan ini sampai pada kesimpulan bahwa kaum injili memahami penderitaan dan bencana sebagai kehendak dan kedaulatan Allah. Meskipun demikian ditengah-tengah penderitaan yang di alami umatNya, Allah tetap menunjukkan pemeliharaanNya.

⁹ Antonius Denny Firmanto Mathias Jebaru Adon, “Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi menurut Model berteologi Kosuke Koyama”, *Religijs: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 5, no.2, 2021.

Kaum injili juga sering mengaitkan penderitaan dan bencana alam sebagai akhir zaman.¹⁰

¹⁰ Marsi Bombongan Rantesalu, "Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no.2, 2020, 126.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat sebagai berikut :

Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang pemaparan teori-teori yang berbicara mengenai hakekat gereja dan Yesus Kristus sebagai teladan, model pendampingan pastoral, serta diakonia transformatif khususnya bagi penanggulangan bencana.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdapat beberapa bagian yaitu diantaranya jenis penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik menganalisa data.

BAB IV: HASIL DAN ANALISA

Dalam bab ini penulis memasukkan gambaran umum jemaat tempat penelitan, hasil observasi, hasil penelitian, dan juga analisis berdasarkan hasil yang diperoleh.

BAB V: REFLEKSI TEOLOGIS

Bab ini berisi refleksi teologis tentang keberpihakan gereja terhadap korban bencana dan kesiagaan gereja dalam menghadapi bencana di GMT.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini akan berisi kesimpulan dan saran.

Setiap bab akan di akhiri dengan kesimpulan sementara sebagai benang merah untuk bagian bab selanjutnya.